

PENDIDIKAN KEDISIPLINAN BAGI SANTRI DI ASRAMA MTS MUALLIMAAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

DISCIPLINARY EDUCATION FOR STUDENT IN MUALLIMAAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA ISLAMIC JUNIOR BOARDING SCHOOL

Fiera Laela Rahmawati

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY

fieralayla@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pendidikan kedisiplinan santri di Asrama MTS Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, faktor pendukung dan penghambat serta strategi asrama untuk mengatasi faktor penghambat. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pamong asrama, musyrifah atau guru pendamping asrama, dan santri MTS Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan dilakukan melalui implementasi kegiatan-kegiatan dan tata tertib yang berlaku di asrama seperti: jam asrama, jam belajar, tata cara berbusana, dan lain sebagainya. Kemudian, pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di asrama dilaksanakan dengan adaptasi dan pembiasaan. (2) Faktor pendukung meliputi pemberian wewenang secara penuh oleh pihak madrasah kepada pamong dan musyrifah untuk mengelola asrama secara penuh dan konsistensi. Faktor penghambat seperti kurangnya sumber daya manusia dan masih terdapat sebagian santri yang belum disiplin. (3) Upaya yang dilakukan oleh pihak asrama sebagai strategi yaitu penambahan sumber daya dan melakukan pendekatan secara persuasif pada santri.

Kata kunci: *kedisiplinan, asrama*

Abstract

This research described about disciplinary education for student in Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta Islamic Junior Boarding School, supporting and inhibiting factors and strategies to overcome inhibiting factors. This research uses qualitative approach with descriptive method. The subjects of this study were boarding school teacher and students of Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta Islamic Junior Boarding School. Technic data collection used is observation, interview and documentation. Data analysis is done by data reduction, data presentation and conclusion. Test data validity using source triangulation and engineering triangulation. The results showed that: (1) The implementation of disciplinary education is carried out through the implementation of activities and rules that apply in the boarding school such as: boarding hours, study hours, dress procedures, and so forth. Then, the implementation of disciplinary education in the boarding school was carried out with adaptation and refraction. (2) Supporting factors are full authority of administrator manage by pamong and musyrifah and consistency. Then, the inhibiting factors are lack of human resources and there are students have not being discipline. (3) The efforts made by administrator as a strategy are adding resources and making persuasive approaches to students.

Keywords: disciplinary, boarding school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara atau upaya untuk membentuk anak menjadi pintar, memiliki karakter dan kepribadian yang baik, cerdas dan berakhlak mulia serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. Oleh karena itu, pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya *cipta, rasa*, dan *karsa* manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut (Tilaar dalam Agus Wibowo, 2011: 18).

Pendidikan di Indonesia memiliki sebuah peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dimana seperti yang tercermin dalam tujuan pendidikan nasional dan pembukaan UUD 1945 yaitu: melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dalam perkembangannya pendidikan dianggap sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Kehidupan manusia di era modern ini dituntut untuk lebih mengikuti perkembangan zaman dan lebih terbuka dengan perubahan, namun tidak sedikit dari masyarakat yang tidak bisa menyaring perubahan dengan baik. Budaya demi budaya yang masuk tidak secara bijak dapat diatasi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Dampak negatif dari masuknya budaya asing ini antara lain makin maraknya seks bebas, dan bergesernya nilai-nilai budaya ketimuran dengan budaya barat. Beberapa dampak dari masuknya budaya tersebut lebih cenderung dialami oleh masyarakat Indonesia yang masih dalam usia remaja atau usia muda. Dimana ketidakstabilan emosional sedikit banyak mempengaruhi keputusannya dalam menjalankan kehidupan.

Agustine Dwiputri dalam Ngainun Naim (2012: 144) mengatakan bahwa perlunya disiplin adalah untuk mencegah terjadinya kehancuran. Hidup berdisiplin akan menuai hadiah. Mendisiplinkan dapat dianalogikan dengan kegiatan memerhatikan anak ke arah mana ia akan pergi. Bila anak terlihat akan

mengambil jalan yang salah, kita perlu memperingatkannya agar terhindar dari tindakan tercela. Sehingga kedisiplinan perlu diterapkan sejak dini kepada anak.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Kedisiplinan perlu adanya, karena disiplin merupakan modal untuk meraih keberhasilan. Dengan memiliki sikap disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Rendahnya sikap disiplin merupakan masalah penting yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Semakin rendahnya sikap disiplin yang dimiliki oleh seorang anak dapat menghambat proses pendidikan. Selain itu, rendahnya sikap disiplin yang dimiliki oleh seorang anak dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti cenderung berani melakukan berbagai pelanggaran terhadap aturan yang ada, baik aturan di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap disiplin dapat dimunculkan dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan cara menerapkan kebiasaan disiplin pada anak sejak dini.

Sistem pendidikan *boarding school* telah lama ada di Indonesia. Sistem pendidikan *boarding school* bukan merupakan suatu hal yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Sudah sejak lama lembaga pendidikan di Indonesia menggunakan sistem *boarding school*. Sistem pendidikan *boarding school* dianggap mampu mendidik dan membentuk karakter para santrinya menjadi lebih disiplin. Dalam kegiatan sehari-harinya para santri dituntut untuk dapat mengatur waktu dengan baik. Karena, dalam sekolah *boarding school* terdapat aturan-aturan mengenai waktu yang berlaku di asrama seperti jam belajar, jam asrama, dan lain sebagainya. Hal ini tentu menjadi hal yang sulit bagi santri yang sebelumnya terbiasa tinggal di rumah dengan orang tuanya yang terkadang menjadi dimanjakan dan lebih dibebaskan. Pendidikan kedisiplinan perlu diajarkan sedari dini. Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin

menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pendidikan Kedisiplinan bagi Santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moloeng, 2013: 4) metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Yang di laksanakan pada 15 Januari-31 Januari 2018 dan 12 Maret-18 Maret 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Pamong, Musyrifah atau guru pendamping, dan santri Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013: 333). Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Kedisiplinan Santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dilapangan, maka peneliti mencoba memberikan analisis teoritis terhadap masalah yang sudah diteliti. Peneliti menggunakan teori menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan di didik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Tujuan

Pendidikan tidak dapat dinamakan pendidikan jika tidak mempunyai tujuan untuk mencapai kebaikan anak di dalam arti yang sebenarnya. Setiap kegiatan yang memiliki proses pasti memiliki tujuan, begitu juga dalam pendidikan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan seseorang atau kelompok terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Dan juga akan adanya perubahan sikap, prilaku yang baik akibat adanya proses pendidikan. Pendidikan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta sendiri juga memiliki tujuan yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian santri menjadi mandiri dan disiplin agar santri setelah keluar dari asrama bisa hidup lebih mandiri dan mampu mengembangkan pontensi para santri menjadi santri yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan disiplin”. Para santri setelah keluar dari asrama akan hidup mandiri dan disiplin dalam hal apapun karena pada saat tinggal di asrama sudah dibekali ilmu, kecakapan interaktif, tanggung jawab, kemandirian dan kedisiplinan. Dengan adanya tujuan tersebut dapat tercapai sebuah perubahan sikap, perilaku yang baik melalui adanya proses pendidikan.

2. Faktor Pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu pendidik juga bertugas untuk menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan terhadap peserta didik. Pada pendidikan di asrama yang bertugas sebagai pendidik ialah musyrifah. Musyrifah mendidik dan membimbing santri dalam proses pembentukan karakter disiplin. Proses pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan secara intensif agar para santri terbiasa dalam bersikap disiplin pada dirinya sendiri.

3. Faktor Anak Didik

Proses pendidikan tidak akan berjalan apabila tidak ada anak didik, jadi pada hakikatnya anak didik bertugas sebagai pelaku pendidikan, dan sebagai target pendidikan. Arti anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya ialah: Tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan

kegiatan pendidikan. Arti anak didik dalam pengertian pendidikan yang khusus atau sempit: Anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik. Dalam menanamkan sikap disiplin di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta diperlukan seorang santri karena pada dasarnya proses pendidikan tidak akan berlangsung tanpa adanya santri atau anak didik untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan.

4. Faktor Alat-alat

Di dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan maka diperlukan penggunaan alat-alat pendidikan. Bentuk-bentuk alat pendidikan itu misalnya ialah: (a) Perintah, larangan; (b) Dorongan, hambatan; (c) Nasehat, anjuran; (d) Hadiah, hukuman; (e) Pemberian kesempatan, menutup kesempatan. Asrama MTs Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta menerapkan bentuk-bentuk alat pendidikan tersebut sebagai faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan untuk para santrinya. Para santri yang mendapatkan *point reward* sesuai jumlah yang ditentukan oleh madrasah berhak mendapatkan hadiah. Bentuk-bentuk hadiah tersebut berupa santri yang memiliki point diatas 250 mendapatkan bebas SPP 3 bulan, point 201-250 mendapatkan bebas SPP 2 bulan, point 151-200 mendapatkan bebas SPP 1 bulan, point 101-150 mendapatkan 1 pin, point 50-100 mendapatkan sertifikat, 3 pin mendapatkan bebas SPP 1 bulan, dan 3 sertifikat mendapatkan 1 pin.

5. Lingkungan / Milieu

Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimat Yogyakarta tidak terlepas dengan adanya faktor lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan untuk para santri. Lingkungan asrama yang kondusif membentuk perilaku para santri menjadi disiplin, mandiri dan bertanggungjawab. Sikap disiplin yang ditunjukkan oleh santri seperti masuk asrama sebelum batas waktu yang ditentukan, sholat berjamaah, mengikuti kegiatan belajar di asrama, dan lain sebagainya. Para musyriyah selalu mengarahkan dan membimbing para santri dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan faktor-faktor pendidikan diatas menunjukkan bahwa 5 komponen tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Hal tersebut berpengaruh

kepada perkembangan para santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta dalam membentuk sikap disiplin. Dimana para santri dapat mengendalikan diri dan sikap serta mental dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib di asrama. Di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta terdapat tingkatan kedisiplinan para santri yaitu adaptasi dan pembiasaan.

Di Yogyakarta sendiri terdapat beberapa sekolah dengan sistem asrama, salah satunya ialah Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sekolah putri dengan sistem *boarding school* yang terletak di tengah kota Yogyakarta dengan santri majemuk yang berasal dari seluruh wilayah di Indonesia. Madrasah Muallimaat Muhammadiyah menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan untuk membangun kompetensi dan keunggulan santrinya. Pendidikan Kedisiplinan bagi santri di Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta dilaksanakan melalui sistem asrama.

Boarding school adalah salah satu jenis pendidikan yang terdapat di Indonesia yang merupakan salah satu cara terbaik dalam menanamkan pendidikan karakter. Sedangkan Arsy Karima dalam Gita Billy (2014:41) menjelaskan bahwa *boarding school* merupakan sistem sekolah dengan asrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya. Sistem pendidikan *boarding school* memiliki karakteristik khusus dalam pembelajarannya. Dalam sistem *boarding school* peserta didik atau yang biasa disebut santri, guru pendamping asrama dan pamong asrama tinggal dalam lingkungan yang sama. Hal ini dikarenakan *boarding school* memiliki sistem pendidikan dengan peraturan yang cukup ketat dan memberikan budaya disiplin yang tinggi.

Suharsimi Arikanto (2003: 114) menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan di mana aturan tersebut ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Bentuk pengendalian diri santri di Asrama MTs Muallimat dapat dilakukan dengan cara

mencotoh perilaku yang baik dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan asrama maupun diluar asrama. Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan yang dibuat oleh diri sendiri maupun pihak asrama. Dengan disiplin yang baik tentunya santri di Mts Muallimat akan menghasilkan pembelajaran yang optimal. Selain itu disiplin juga berkaitan dengan kualitas hidup pada masa dewasa kelak.

Disiplin dapat mengubah sikap dan perilaku santri menjadi lebih baik dan dapat diterima oleh masyarakat maupun lingkungan asrama. Santri yang disiplin akan menunjukkan perilaku yang baik seperti datang tepat waktu pada waktu sholat tanpa harus berulang kali diingatkan. Selain itu juga ditunjukkan pada kegiatan muhadoroh, yakni kegiatan pidato tiga bahasa yang diadakan di asrama dimana para santri langsung menyiapkan properti dan kelengkapan untuk acara dengan antusias. Santri dapat mengikuti kegiatan dan dapat hidup teratur sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Dengan sikap disiplin ini santri akan memahami, pentingnya memiliki sikap disiplin.

Kedisiplinan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu dalam pendidikan. Beberapa hal yang dapat ditempuh untuk mencapai sikap disiplin pada diri seseorang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, yakni Pamong dan musyriyah tujuan dan fungsi dari pendidikan kedisiplinan santri di asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah untuk mendorong para santrinya agar dapat mematuhi tata tertib dan aturan yang berlaku di asrama, sehingga dapat membantu santri untuk menyesuaikan diri hidup dan tinggal di lingkungan asrama.

Menurut Maman Rachman dalam Ngainun Naim (2012: 147-148) menjelaskan bahwa tujuan kedisiplinan di sekolah ataupun asrama adalah:

1. Asrama MTs Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada santri.
2. Mendorong santri agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar peraturan ataupun norma yang sudah berlaku dan ditetapkan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Membantu santri untuk memahami dan menyesuaikan diri di lingkungan asrama

serta menjauhi hal-hal yang di larang oleh pihak asrama.

4. Santri diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan disekitarnya.

Pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta menekankan pada disiplin waktu. Penanaman nilai disiplin ini mendorong santri dalam sikap pengendalian diri. Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan dilaksanakan melalui implementasi kegiatan-kegiatan dan tata tertib yang berlaku di asrama. Pada saat pertama kali santri masuk dan tinggal di asrama, pihak asrama akan menjelaskan mengenai aturan dan tata tertib yang berlaku. Tata tertib asrama dan aturan ini mendukung pelaksanaan pendidikan kedisiplinan seperti: jam asrama, jam belajar, tata cara berbusana, sholat, perizinan, etika dan lain sebagainya. Madrasah Muallimaat Muhammadiyah sebagai sebagai pihak sekolah memberi wewenang kepada pamong dan musyriyah untuk mengelola asrama secara penuh, sehingga proses pengambilan keputusan lebih cepat dan mudah.

Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama Muallimaat dilaksanakan dengan adaptasi dan pembiasaan. Pada tahap awal yakni adaptasi, berlaku bagi santri baru yakni santri yang duduk di kelas VII MTs. Pada awal santri tinggal di asrama santri akan mulai mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan dan juga dengan aturan yang ada. Pada tahap awal ini tidak semua santri melewatinya dengan mudah, karena latar belakang santri yang berbeda-beda. Setelah dapat melewati tahap adaptasi, santri akan mulai terbiasa dengan lingkungan dan aturan asrama. Pada tahap ini santri sudah mulai tumbuh rasa kesadaran pada dirinya untuk bersikap disiplin, tanpa selau diingatkan untuk mentaati peraturan ataupun melaksanakan kegiatan-kegiatan di asrama.

Pada dasarnya perilaku disiplin muncul dari kebiasaan sehari-hari para santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Berikut ini disebutkan macam-macam bentuk disiplin, antara lain:

- 1) Disiplin dalam menggunakan waktu

Pada awalnya, pengaturan waktu di asrama berdasarkan agenda kegiatan yang sudah ditentukan oleh asrama. Agenda kegiatan tersebut meliputi bangun tidur, tahajud, persiapan sholat subuh dan dilanjutkan dengan

dzikir, tadarus dan olahraga ringan di pagi hari. Tidak semua santri mengikuti olahraga ringan di pagi hari, karena ada yang menggunakan waktu tersebut untuk langsung mandi dan bersih-bersih. Pada pukul 05.30-06.30 WIB santri membersihkan diri, sarapan, dan persiapan berangkat ke madrasah untuk mengikuti kegiatan belajar di madrasah hingga siang hari pada pukul 12.45 WIB. Setelah itu santri diberi waktu istirahat kurang lebih satu jam yang dapat digunakan santri untuk kembali ke asrama untuk ISHOMA (Istirahat, Sholat, dan Makan). Kemudian dilanjutkan lagi dengan kegiatan belajar di madrasah sampai pukul 15.00 WIB. Setelah kegiatan belajar di madrasah selesai, para santri ada yang kembali ke asrama dan ada sebagian santri yang mengikuti ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Agenda kegiatan ini berlangsung sampai dengan pukul 17.30 WIB dan dilanjutkan dengan sholat magrib berjamaah, dzikir, tadarus, dan pelajaran di asrama. Musyrifah bertindak sebagai pendidik yang menyampaikan materi kepada santri. Materi yang disampaikan mengenai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris meliputi kosa kata (*mufradat/vocabulary*), percakapan (*muhadasah/conversation*), tata bahasa (*qowaidl/grammar*), dan lain-lain. Setelah pembelajaran di asrama selesai, dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah, makan malam, belajar mandiri dan istirahat pada pukul 10.00 WIB.

2) Disiplin diri pribadi

Disiplin diri pribadi dimunculkan salah satunya dengan mengikuti agenda kegiatan asrama tanpa harus diingatkan dan telah menjadi kesadaran diri santri itu sendiri. Disiplin diri pribadi merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi ialah seperti bangun tidur untuk sholat tahajud tanpa harus dibangunkan oleh musyrifah.

3) Disiplin Sosial

Disiplin sosial berkaitan atau berhubungan dengan interaksi sosial dengan warga asrama maupun dengan warga asrama yang lain. Contoh dapat melaksanakan kerja bakti asrama dengan santri yang lain tanpa membedakan santri yang satu dengan yang lain.

4) Disiplin Nasional

Disiplin nasional merupakan perwujudan dari perilaku mentaati peraturan dan tata tertib di asrama. Salah satunya yang terdapat dalam Tata Tertib Asrama pada Pasal 9 mengenai etika “Santri wajib bersikap sopan

dan hormat kepada santri lain dan orang yang lebih tua. Santri wajib sopan dan hormat kepada pamong asrama, musyrifah, dan ibu boga. Santri wajib sopan dan hormat kepada tamu dan masyarakat sekitar”. Tindakan tersebut dilakukan santri baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.

Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Maria J. Wantah (2005: 214), ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orangtua maupun pamong atau musyrifah di asrama MTs Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta untuk meningkatkan disiplin pada santri, yakni sebagai berikut:

1. Memperkuat perilaku yang baik dengan memberikan pujian dan perhatian positif berupa senyuman maupun pelukan.
2. Menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan menyenangkan, agar santri patuh. Pamong dan musyrifah bersifat paternalis dalam menanamkan sikap disiplin di lingkungan Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Hubungan yang terjalin diantara pamong, musyrifah dan santri bersifat kekeluargaan. Para santri menganggap pamong asrama sebagai orangtua mereka, sedangkan musyrifah sebagai kakak.
3. Membuat sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) untuk mendorong santri agar berperilaku disiplin.
4. Konsisten terhadap metode disiplin yang digunakan dalam menghukum santri, agar santri memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya.
5. Memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku yang dilakukan oleh santri.
6. Menciptakan lingkungan dan suasana yang aman dan nyaman serta memberikan batasan-batasan sesuai dengan usia dan taraf perkembangan santri.

Dampak dari pendidikan kedisiplinan yang dilaksanakan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta dirasakan dapat membentuk karakter disiplin pada diri santri. Pembiasaan serta tata tertib yang dibuat dalam bentuk aturan mendorong kesadaran diri santri untuk berdisiplin. Santri sadar bahwa pembiasaan dan kebiasaan yang diajarkan bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan di sekitarnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Kedisiplinan Santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah pemberian wewenang secara penuh oleh pihak madrasah kepada pamong dan musyrifah untuk mengelola asrama secara penuh, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan mudah. Pengurus asrama yakni pamong dan musyrifah lebih mengerti kondisi anak, sehingga apabila terjadi pelanggaran dan santri harus mendapat hukuman maka hukuman yang akan didapatkan oleh santri merupakan kebijakan dari pamong dan musyrifah sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang diberikan oleh pihak sekolah atau madrasah. Kemudian, konsistensi dari pamong asrama dan musyrifah dalam melaksanakan kedisiplinan yakni dengan selalu taat dalam melaksanakan aturan yang berlaku. Dengan adanya konsistensi untuk selalu berdisiplin, maka terciptalah lingkungan yang mendukung untuk disiplin. Begitu pula dengan orangtua atau wali murid yang juga mendukung pendidikan kedisiplinan ini saat santri sedang berada di rumah pada saat hari libur sehingga santri dapat lebih mudah memahami akan pentingnya memiliki sikap disiplin.

b. Faktor penghambat

Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta juga memiliki faktor penghambat. Faktor penghambat pendidikan kedisiplinan ini diantaranya adalah pertama, kurangnya sumber daya di asrama yakni musyrifah atau guru pendamping asrama. dengan banyaknya santri yang tinggal di asrama namun tidak diimbangi dengan jumlah musyrifah yang mendampingi menjadi penghambat dalam pengawasan kedisiplinan di asrama. Penyebab kurangnya musyrifah di asrama ialah karena pengunduran diri musyrifah secara mendadak karena hendak menikah dan lain sebab. Sehingga pihak madrasah membutuhkan waktu dan tidak bisa segera mendapatkan pengganti posisi musyrifah yang mengundurkan diri tersebut. Kedua, masih terdapat sebagian santri yang belum disiplin karena masih sulit untuk menerima aturan yang berlaku. Ada sebagian santri yang belum dapat

menerima aturan yang berlaku, seperti jam asrama yang mengharuskan santri untuk masuk asrama pada pukul 17.30 WIB. Sehingga santri dengan sengaja melanggar dan masuk asrama melewati waktu yang telah ditetapkan.

3. Upaya Asrama Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pendidikan Kedisiplinan Santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Berdasarkan faktor penghambat yang disampaikan di atas maka pihak asrama memiliki upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kelancaran pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di asrama, antara lain: (1) pihak asrama segera mengajukan penambahan jumlah musyrifah kepada pihak madrasah apabila merasa kekurangan sumber daya, (2) persuasif dalam menghadapi santri yang membutuhkan perhatian khusus, yakni santri yang masih melakukan tindakan tidak disiplin dan santri yang masih sulit untuk menerima aturan dan tata tertib yang berlaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan melalui implementasi kegiatan-kegiatan dan tata tertib yang berlaku di asrama. Terdapat tata tertib asrama yang mendukung kedisiplinan seperti: jam asrama, jam belajar, tata cara berbusana, dan lain sebagainya. Kemudian, pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di asrama Muallimaat dilaksanakan dengan adaptasi dan pembiasaan. Pada tahap awal yakni adaptasi, berlaku bagi santri baru yakni santri yang duduk di kelas VII MTs. Pada awal santri tinggal di asrama santri akan mulai mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan dan juga dengan aturan. Pada tahap awal ini tidak semua santri melewatinya dengan mudah, karena latar belakang santri yang berbeda-beda. Setelah dapat melewati tahap adaptasi, santri akan mulai terbiasa dengan lingkungan dan aturan asrama. Pada tahap ini santri sudah mulai tumbuh rasa kesadaran pada dirinya untuk memiliki sikap disiplin. Tidak perlu untuk selalu diingatkan untuk selalu mentaati peraturan, namun pada kasus beberapa santri masih terdapat anak yang kurang disiplin padahal sudah tahu mengenai aturan yang berlaku. Alasan mereka melakukan tindakan tidak disiplin atau pelanggaran juga bermacam-macam. Ada yang beralasan karena terlalu lelah

dengan padatnya jadwal kegiatan yang ada, namun ada juga yang memang sengaja melanggar aturan. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan masih tergolong ringan, sehingga mereka masih terus diingatkan dan dibimbing untuk tetap disiplin. Pada tiap-tiap pelanggaran terdapat point yang dan punishment yang berlaku. *Point* dan *punishment* ini cukup efektif untuk mengendalikan anak untuk tetap disiplin.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh asrama sudah cukup baik. Bahkan terdapat *maintenance* atau perawatan gedung secara berkala untuk menjaga kondisi bangunan. Pada setiap asrama disediakan aula atau musholla yang dapat digunakan untuk berkumpul, mengadakan kegiatan asrama seperti belajar, muhadoroh (pidato tiga bahasa), dll. Pada tiap asrama juga terdapat komputer yang memiliki koneksi internet yang cukup baik yang dapat digunakan untuk mengerjakan tugas, walaupun waktu penggunaan komputer juga terbatas. Kamar tidur dan kamar mandi serta tempat untuk menjemur pakaian juga memadai. Bahkan ada asrama yang terdapat CCTV di setiap sudutnya. Ketersediaan air juga memadai baik untuk sanitasi maupun untuk minum. Namun untuk koleksi buku yang dimiliki di asrama yang digunakan sebagai perpustakaan mini masih kurang. Sehingga santri lebih memilih untuk mencari bahan bacaan di perpustakaan sekolah yang koleksinya lebih lengkap dan *update*.

Faktor yang mendukung pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah pemberian wewenang secara penuh oleh pihak madrasah kepada pamong dan musyrifah untuk mengelola asrama secara penuh, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan mudah. Kemudian, konsistensi dari pamong asrama dan musyrifah dalam melaksanakan kedisiplinan yakni dengan selalu taat dalam melaksanakan aturan yang berlaku. Dengan adanya konsistensi untuk selalu berdisiplin, maka terciptalah lingkungan yang mendukung untuk disiplin. Begitu pula dengan orangtua atau wali murid yang juga mendukung pendidikan kedisiplinan ini saat santri sedang berada di rumah pada saat hari libur sehingga santri dapat lebih mudah memahami akan pentingnya memiliki sikap disiplin.

Sedangkan faktor penghambat pendidikan kedisiplinan di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta ialah

kurangnya sumber daya di asrama yakni musyrifah atau guru pendamping asrama. Selain itu masih terdapat sebagian santri yang belum disiplin karena masih sulit untuk menerima aturan yang berlaku.

Upaya yang dilakukan oleh pihak asrama sebagai strategi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi diantaranya: penambahan jumlah sumber daya yakni musyrifah atau guru pendamping asrama untuk asrama yang merasa kekurangan musyrifah agar proses pengawasan santri juga dapat lebih optimal. Dan juga dapat lebih bersikap sabar dan serta persuasif dalam menghadapi santri terutama santri yang membutuhkan perhatian khusus, yakni santri yang masih melakukan tindakan tidak disiplin dan santri yang masih sulit untuk menerima aturan dan tata tertib yang berlaku.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Pendidikan Kedisiplinan bagi Santri di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut: (1) Pihak asrama khususnya pamong asrama untuk selalu berkoordinasi dengan pihak sekolah dan juga dengan musyrifah, (2) Guru pendamping atau musyrifah hendaknya dapat bersikap disiplin namun tetap persuasif dalam mengajarkan kedisiplinan kepada santri, dan (3) Orang tua hendaknya tidak menyerahkan tanggung jawab untuk mendidik anaknya hanya dengan tinggal di asrama saja, namun juga tetap menanamkan dan menerapkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di asrama pada saat anak di rumah. Sehingga proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai lebih optimal pada diri anak.

Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi pada sekolah berasrama atau *boarding school* agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam pendidikan kedisiplinan di sekolah berasrama atau *boarding school*. Hal ini penting dalam rangka pendidikan kedisiplinan di sekolah berasrama atau *boarding school*.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi, A. (2003). *Manajemen Pengajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Barnadib, S.I. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Moelong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2012). *CHARACTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Rahma, S. (2012). Pengertian Disiplin, Macam Disiplin dan Manfaat Disiplin. Diunduh dari https://www.academia.edu/8980066/Pengertian_Disiplin_macam_macam_disiplin_dan_manfaat_disiplin Diakses pada tanggal 31 Maret 2018.
- Saputra, GBW. (2014). *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Program Boarding School di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*. Skripsi KP FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Wantah, MJ. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar